

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Teori Belajar**

Menurut Taptiani (2014) belajar merupakan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi perkembangan serta pembentukan perilaku seseorang. Belajar didalamnya berisi kegiatan mengajar serta belajar, dimana pihak yang disebut mengajar ialah pendidik dan yang belajar ialah peserta didik. Pada saat belajar siswa berorientasi pada pengembangan pengetahuan, sikap, serta kemampuan yang dimiliki sebagai sasaran dari proses pembelajaran.

Dalam memaknai konsep dari belajar, menurut Gagne (dalam Sutiah, 2020) belajar merupakan proses dimana suatu organisme berubah perilaku sebagai akibat dari pengalaman, sedangkan menurut Lyle E. Bourne (dalam Sutiah, 2020) memberi penekanan bahwa belajar merupakan salah satu upaya untuk merubah tingkah laku seseorang. Dengan adanya perubahan tingkah laku seseorang akan menjadikan dirinya lebih siap dalam menghadapi permasalahan serta mencari solusi dari permasalahan tersebut. Menurut Oemar Hamalik (2001) dengan adanya belajar kelakuan atau tingkah laku seseorang di perkuat dengan adanya pengalaman.

Berkembangnya teknologi dan informasi pada saat sekarang ini menjadikan kegiatan belajar mengajar menjadi beragam, mereka bisa menemukan berbagai macam jawaban atas pertanyaan mereka tanpa bertanya kepada pendidik ataupun guru. Menurut Sadirman dalam (Simatupang, H. 2019) berkaitan dengan kondisi belajar ditunjang dengan komponen belajar-mengajar, salah satunya bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik akan memotivasi mereka untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dalam kegiatan belajar mengajar ada beberapa teori yang menjelaskan bagaimana proses belajar terjadi pada seorang individu

yang mana hal ini dapat membantu guru untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik, efektif serta efisien. Dengan demikian, pengaplikasian teori belajar digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun jenis-jenis teori belajar, antara lain:

1) Teori belajar behavioristik

Teori ini menekankan pada belajar merupakan interaksi yang terjadi antara stimulus serta respon yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku seseorang. Stimulus yang diberikan bentuknya beragam, sedangkan untuk respon adalah reaksi yang terjadi secara objektif dari seseorang terhadap situasi sebagai bentuk perangsang. Menurut Yaumi (2013) belajar dalam behavioris lebih menekankan pada perubahan perilaku yang bisa diamati dari adanya hasil timbal balik antara pendidik yang memberi stimulus dan peserta didik sebagai yang memberi respon dari stimulus yang diberikan. Ada beberapa pandangan yang telah dikembangkan dari teori ini, yakni teori *classical conditioning* yang di kembangkan oleh Pavlov dan Watson, teori *connectionism* oleh Thorndike, teori *operant conditioning*.

2) Teori belajar konstruktivisme

Menurut Yaumi (2013) teori belajar ini dikembangkan oleh Piaget dengan nama individual *cognitive constructivist theory* dan Vygotsky dalam teorinya yang disebut *socialcultural constructivist theory*. Menurut Snelbecker dalam (Dahar, 1988) perumusan teori merupakan hal vital bagi pendidikan agar nantinya bisa berkembang serta maju dan untuk memecahkan masalah yang ditemukan pada setiap bidang yang ada.

Teori belajar konstruktivisme ditandai dengan pada proses pembelajaran pendidik tidak hanya memberi ilmu serta pengetahuan kepada peserta didik melainkan peserta didik diberi kesempatan

untuk membangun sendiri pengetahuan, dan ide-ide mereka sendiri atau dapat dikatakan bahwa teori belajar konstruktivisme ialah belajar dengan pengaturan diri (*self regulated learning*) yaitu seseorang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar efektif dan bagaimana serta kapan harus menggunakan pengetahuan tersebut.

Menurut Masitoh (2009) teori ini lebih menekankan pada ketercapaian tujuan pembelajaran dan kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan pengalamannya untuk mentransformasikan informasi yang bersifat kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan dan mengubah apabila aturan tersebut tidak lagi sesuai. Dengan kata lain siswa mendapatkan pengetahuan setelah melalui proses asimilasi (penyerapan informasi baru) dan akomodasi (penyusunan struktur pikiran kembali dengan menambahkan informasi baru).

### 3) Teori belajar kognitif

Dalam teori kognitif, proses pembelajaran lebih menekankan pada kondisi mental dan internal siswa di perkuat oleh penelitian Syah (2010) pendekatan belajar kognitif menurut pendapat para ahli, tingkah laku yang tak manusia yang tampak tidak bisa diukur dan diterangkan tanpa melibatkan adanya proses mental seperti motivasi, kesengajaan, keyakinan, dan lain-lain.

Menurut Budiningsih (dalam Suyono dan Hariyanto, 2016:75) yang menyatakan bahwa teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan lainnya.

Dalam pembagian jenis pengetahuan ada beberapa jenis pengetahuan dari perspektif kognitif menurut Suyono dan Hariyanto (2016), yakni: pengetahuan deklaratif (pengetahuan konseptual), pengetahuan *procedural* (pengetahuan yang berkaitan dengan praktik atau implementasi dari suatu konsep), dan pengetahuan

*conditional* (pengetahuan tentang kapan penggunaan konsep dan prosedur yang tepat untuk pemecahan masalah) .

Berdasarkan hal diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar menurut teori belajar kognitif ialah perubahan tingkah laku peserta didik yang didalamnya melibatkan proses internal dan mental dari peserta didik seperti adanya motivasi, keyakinan, ingatan, emosi, pengolahan informasi, dan aspek kejiwaan lainnya.

#### 4) Teori Humanistik

Menurut Saam (2010) teori humanistik menyatakan bahwa tingkah laku manusia ditentukan dari bagaimana ia memandang diri dan sekitarnya yang ditentukan oleh diri sendiri. Dalam perspektif humanistik pendidik harus memperhatikan kebutuhan kasih sayang yang dibutuhkan oleh peserta didik, serta menempatkan peserta didik secara lebih manusiawi. Dalam kata lain, teori humanistik ini berbicara tentang bagaimana tiap individu dipengaruhi serta dibimbing oleh tujuan pribadi yang mereka hubungkan dengan pengalaman yang telah mereka alami. Menurut Dalyano (2007) maka dari itu penyajian serta penyusunan materi harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik.

Menurut Sadulloh (2006) Teori ini menekankan pada kebebasan personal, pilihan, kepekaan, dan tanggung jawab dari tiap personal. Disamping itu teori ini memfokuskan pada presentasi, motivasi, perasaan serta kebutuhan manusia karena tujuan pendidikan dari teori ini ialah mengaktualisasikan diri tiap individu. Namun, teori ini tidak hanya mengajarkan peserta didik terkait materi namun mengajarkan bagaimana peserta didik mengembangkan diri mereka sebagai manusia. Sebagai halnya guru, peserta didik juga memiliki kebutuhan emosional, spiritual, maupun intelektual. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada ide belajar

dalam bentuk yang paling ideal daripada belajar seperti apa adanya seperti yang biasanya dilakukan di kehidupan sehari-hari.

#### 5) Teori sibermetik

Istilah teori ini pertama kali digunakan dalam Bahasa Inggris tahun 1945 oleh Norbert Wiener, beliau mendefinisikan *cybernetics* sebagai *control and communication in animal and machine*. Para ahli menganggap bahwa sibermetik merupakan ilmu tentang pemrosesan informasi, pengambilan keputusan, pembelajaran, adaptasi dan organisasi yang terjadi pada individu, kelompok, organisasi dan negara.

Menurut Heriono (2009) teori belajar sibermetik merupakan teori belajar yang masih relative baru disbanding dengan teori belajar yang telah ada sebelumnya. Teori belajar ini memiliki kesamaan dengan teori kognitif yakni mementingkan proses dari pada hasil belajar. Menurut Sartina (2019) pembelajaran dengan menggunakan teori ini menuntut pembelajaran untuk diorganisir dengan baik yang memperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru dalam mengelola pembelajaran yakni berkaitan dengan motivasi, mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan aspek kejiwaan berpengaruh terhadap proses pengolahan informasi yang telah mereka dapatkan.

Berdasarkan hal di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa teori sibermetik ini termasuk dalam lingkup teori kognitif dan merupakan teori yang menyatakan bahwa proses internal dari peserta didik tidak dapat diamati secara langsung karena perubahan kemampuan yang ada terikat pada situasi tertentu.

## **2.1.2 Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian model pembelajaran**

Model ialah rancangan yang dibuat khusus dengan menggunakan langkah- langkah yang sistematis dan dapat diterapkan dalam suatu kegiatan. Selain itu bisa disebut juga sebagai desain yang dirancang sedemikian rupa untuk diterapkan dan dilaksanakan. Menurut Adi dalam (Suprihatiningrum, 2013:142) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur dalam mengorganisasikan pengalaman pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Trianto dalam (Gunarto, 2013:15) model pembelajaran adalah suatu pola ataupun perencanaan yang digunakan untuk pedoman ketika akan merencanakan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian diatas, model pembelajaran ialah rancangan prosedur atau pedoman yang sistematis yang akan digunakan ketika proses pembelajaran dengan tujuan pengelolaan kelas. Dalam proses pembelajaran ada banyak model yang bisa digunakan, yaitu Model Pembelajaran Kontekstual, Model Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Quantum, Model Pembelajaran Terpadu, dan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Masing-masing model pembelajaran memiliki tahapan yang berbeda-beda namun tetap berorientasi pada tujuan dari proses pembelajaran yang akan dicapai.

### **b. Ciri-ciri model pembelajaran**

Menurut Joyce dalam (Rusman, 2011) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan dalam keperluan pembentukan kurikulum (pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan ajar dan untuk membimbing pembelajaran di kelas.

Menurut Kardi dan Nur dalam (Ngalimun, 2016) Model

pembelajaran memiliki 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, prosedur, yaitu :

- 1) Memiliki teori yang telah dipastikan kenyataan dan kebenarannya dalam artian lain tidak bersifat fiktif
- 2) Memiliki tujuan yang jelas tentang apa yang akan dicapai termasuk mengatur bagaimana siswa akan belajar nantinya dengan baik dan benar.
- 3) Tahapan serta prosedur ketika mengajar bersifat sistematis atau terarah sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran sedari awal bisa tercapai.
- 4) Lingkungan belajar dengan menggunakan model pembelajaran lebih terjaga atau lingkungan belajar yang tercipta kondusif serta nyaman karena suasana yang tercipta merupakan suatu aspek yang dapat menunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Menurut Rusman dalam (Cuacicha, 2019: 21) mengemukakan bahwa model pembelajaran juga memiliki ciri-ciri, yakni:

- 1) Memiliki misi, tujuan terkait pendidikan sebagai contoh model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif.
- 2) Untuk digunakan sebagai pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, semisal model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang.
- 3) Berdasarkan teori Pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Seperti model penelitian kelompok yang di susun oleh Herbert Thelen sesuai dengan teori John Dewey sebagaimana model ini dirancang guna melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis.
- 4) Memiliki bagian-bagian yang dinamakan: urutan langkah-langkah pembelajaran (*syntax*), adanya prinsip reaksi, system sosial,

termasuk kedalam system pendukung. Keempat bagian diatas merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

- 5) Memiliki dampak akibat dari terapan model pembelajaran, Adapun yang termasuk dampak yakni: hasil belajar dapat terukur merupakan dampak dari pembelajaran menggunakan model, hasil belajar yang sifatnya jangka panjang termasuk kedalam dampak penggiring.
- 6) Mempermudah guru mempersiapkan proses mengajar dengan mengacu kepada pedoman dari model pembelajaran yang telah dipilih.

Setiap model pembelajaran yang dipilih akhirnya membutuhkan system pengelolaan dan lingkungan belajar yang berbeda. Model pembelajaran biasanya memiliki sintaks pembelajaran yang pada dasarnya mengikuti tahap-tahap dalam model pembelajaran (*syntax*) menjadi 3 tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain pembelajaran yang sifatnya terstruktur pembelajaran juga harus dipadukan dengan kondisi lingkungan sekolah.

Dari penjelasan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran yang baik ialah adanya keterlibatan baik intelektual maupun emosional dari peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dimana termasuk mengalami, menganalisis, berbuat, serta pembentukan sikap dari peserta didik tersebut.

#### c. **Kriteria pemilihan model pembelajaran**

Dalam proses pengajaran, model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap berhasilnya proses pembelajaran. Model pembelajaran banyak ragam dan jenisnya dalam hal ini bukan berarti semua model pembelajaran cocok untuk segala situasi dan kondisi. Setiap model pembelajaran yang digunakan ada keunggulan dan



keterbatasannya maka banyaknya guru atau tenaga pendidik kesulitan untuk memilih serta menentukan model pembelajaran yang dirasa paling tepat digunakan untuk proses belajar mengajar. Pemilihan model pembelajaran didasari oleh empat hal, yaitu tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai, peranan dari peserta didik serta pendidik itu sendiri dalam mencapai sebuah tujuan, karakteristik dari matapelajaran, kondisi serta lingkungan belajar baik sarana maupun prasarana.

Menurut Arends (2008) model pembelajaran yang dipilih mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk tujuan dari pembelajaran, tahap-tahap yang akan dilakukan, lingkungan pembelajaran serta pengelolaan kelas. Harapan dari adanya model pembelajaran ialah membantu peserta didik dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Maka dari itu pemilihan model pembelajaran sangat dipengaruhi oleh materi ajar, kemampuan dari peserta didik, lingkungan belajar serta fasilitas penunjang lainnya.

Ada beberapa hal yang bisa dipertimbangkan sebelum menentukan model pembelajaran

- 1) Karakteristik tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran
- 2) Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang akan dikembangkan
- 3) Menentukan tujuan yang lebih spesifik dalam proses pengembangan potensi serta kompetensi peserta didik pembelajaran
- 4) Model pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru atau tenaga pendidik
- 5) Model pembelajaran di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik
- 6) Sarana dan prasarana di lingkungan belajar para peserta didik yang mendukung
- 7) Antara metode, strategi, pendekatan serta teknik yang akan

digunakan memiliki kesesuaian.

Setiap model pembelajaran memiliki sistem pengelolaan yang berbeda dan lingkungan belajar yang dibutuhkan juga berbeda, karena setiap model pembelajaran memiliki peranan yang berbeda dalam hal fisik maupun sistem sosial pada kelas.

### **2.1.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

#### **a. Pengertian model pembelajaran *problem based learning***

Menurut Suyatno (2009) model pembelajaran *problem based learning* ialah model pembelajaran dimana siswa belajar dari masalah yang ada dan menggunakan. Menurut Dhurori (2010:6) suatu pertanyaan akan menjadi masalah jika permasalahan itu memiliki tantangan (*challenge*) yang sulit untuk di pecahkan, ketika pertanyaan di berikan kepada peserta didik nantinya akan terlihat mana pertanyaan yang dikategorikan sebagai suatu masalah dan mana yang termasuk pertanyaan biasa.

Masalah yang ada di sekitar para peserta didik digunakan untuk mengikat rasa ingin tahu pada permasalahan yang dimaksud. Dalam artian lain model ini menghadirkan permasalahan nyata yang berada di lingkungan mereka yang harus di pelajari para peserta didik. Dengan demikian dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *problem based learning* adalah model pembelajaran yang dirancang berdasarkan masalah untuk menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang dibutuhkan dalam keseharian sehingga para peserta didik bisa berpikir dengan logis serta kritis terhadap segala permasalahan yang ada. Model ini lebih mengutamakan bagaimana peserta didik menjalani proses belajar, dan fokus guru membantu siswa agar lebih aktif dan kreatif